

---

# Analisis Kesenjangan Gender dan Dinamika Pendidikan di Indonesia

*I Gusti Ayu Ketut Rachmi Handayani*

Dosen Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta

## Abstrak

Rendahnya capaian *Gender Development Indeks* (GDI) I menunjukkan bahwa pembangunan memberi manfaat yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu diperlukan upaya-upaya nyata dan terfokus dalam bidang pendidikan untuk menghasilkan keluaran yang optimal.

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan kebijakan pengarusutamaan gender dalam hubungannya dengan peningkatan pendidikan di Indonesia. Selain itu juga faktor-faktor apa saja yang dapat dijadikan landasan dalam mendorong kemajuan di bidang kesetaraan gender dan pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen untuk menjelaskan fenomena keterpurukan bangsa tampaknya adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter bangsa (*character building*). Sudah lebih dari setengah abad merdeka tampak sekali bahwa pembentukan karakter bangsa dalam arti yang sebenarnya tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hari pendidikan nasional yang diperingati setiap tahun sudah saatnya dijadikan momentum untuk evaluasi diri dan titik tolak untuk memperbaikinya. Sebagai langkah awal, diskusi yang melibatkan pengambil keputusan dan praktisi pendidikan ke segala tingkatan dengan fokus pembenahan sistem pendidikan secara holistik dan pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan, sudah mendesak dilakukan.

**Kata Kunci:** *gender, pendidikan, globalisasi*

## I. PENDAHULUAN

Indikator makro kesenjangan gender adalah *Gender Development Index* (GDI): mengukur kesenjangan gender dilihat dari bidang kesehatan, pendidikan dan ekonomi, dan keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan (missal anggota legislative, posisi manajerial, dan sumbangan ekonomi). GDI Indonesia berada pada posisi rendah dibanding Negara-negara lain. Pada tahun 1999: ranking 92 dari 174 negara, dan pada tahun 2003 ranking 91 dari 146 negara. Di ASEAN, peringkat Indonesia ada di urutan terbawan (Singapura, 28; Malaysia, 53; Thailand, 61; Philipina, 66; dan Vietnam, 89).

Rendahnya capaian GDI menunjukkan bahwa pembangunan memberi manfaat yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki. Untuk itu, pemerintah mengubah